Biogenerasi Vol 11 No 1, 2026
Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi
Universitas Cokroaminoto Palopo
https://e-journal.my.id/biogenerasi
e-ISSN 2579-7085

EKSPLORASI JENIS DAN PEMANFAATAN TANAMAN ENDEMIK DAN LOKAL DI KECAMATAN BOGOR SELATAN

[1]Shafa Noer, [2]Mashudi Alamsyah, [3]*Rina Hidayati Pratiwi, [4]Maya Fadhillah

[1,2,3,4]Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author E-mail: rina.hp2012@gmail.com

DOI : 10.30605/biogenerasi.v11i1.8073

Accepted : 15 Januari 2026 Approved : 29 Januari 2026 Published : 30 Januari 2026

Abstract

This study aimed to explore the diversity of local plants, their utilization forms, plant parts used, as well as community perceptions and threats to their existence in South Bogor District. The research employed a descriptive survey method with an ethnobotanical approach through field observations and semi-structured interviews with local residents. The results revealed various endemic and local plant species utilized by the community, predominantly for medicinal purposes, food, and spices. The most frequently used plant parts were fruits, leaves, and rhizomes, with processing methods that remain simple and based on traditional knowledge. Community perception toward the importance of endemic plants was highly positive; however, high utilization intensity of certain species was not always aligned with their availability in nature. Major threats to the sustainability of endemic plants include land-use change, logging, inadequate plant maintenance, and limited replanting efforts. This study highlights that endemic plants in South Bogor District play essential ecological, social, and cultural roles, yet require community-based management and conservation strategies to ensure their sustainable utilization.

Keywords : *endemic plants, ethnobotany, plant utilization, conservation, South Bogor*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan megabiodiversitas terbesar di dunia dengan banyak jenis flora dan fauna. Ini termasuk berbagai jenis tanaman endemik yang hanya dapat ditemukan di tempat tertentu (Myers et al., 2000; KLHK, 2020). Karena kondisi geografisnya yang unik, yang memadukan dataran tinggi, perbukitan, dan lembah dengan curah hujan yang tinggi dan tanah yang subur, Provinsi Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bogor, adalah salah satu wilayah dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi (Whitten et al., 2000; BPS Kabupaten Bogor, 2022). Namun, tekanan ekologis yang ditimbulkan oleh pesatnya pembangunan dan ekspansi kawasan perkotaan, terutama di bagian selatan Bogor, menyebabkan banyak spesies tanaman lokal mengalami penurunan populasi (Munajati et al., 2021; Auliya et al., 2025).

Informasi yang sistematis tentang keberadaan dan pemanfaatan tanaman endemik di daerah ini masih sangat terbatas. Kecamatan Bogor Selatan memiliki bentang alam yang beragam, mulai dari pemukiman, lahan pertanian, hingga hutan kota dan tepian sungai yang memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa. Berbagai jenis tanaman endemik dengan karakteristik morfologi dan habitat yang berbeda dapat tumbuh dalam kondisi ekologis yang beragam ini (Setiadi et al., 2023). Sebaliknya, masyarakat setempat telah lama berinteraksi dengan alam dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk keperluan sehari-hari seperti pengobatan tradisional, bahan pangan, bahan bangunan, dan kegiatan budaya dan ritual. Pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tanaman endemik adalah jenis kearifan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun (Rohmah & Amalia, 2024). Namun, di tengah arus modernisasi, pengetahuan tradisional ini mulai tergerus karena kurangnya pewarisan antargenerasi dan minimnya dokumentasi ilmiah.

Salah satu masalah yang muncul adalah kekurangan informasi yang memadai tentang varietas tanaman endemik yang ada di Kecamatan Bogor Selatan, serta cara masyarakat lokal menggunakannya. Namun, data ini sangat penting untuk pengembangan rencana konservasi berbasis masyarakat dan upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Selain itu, dokumentasi tentang pemanfaatan tanaman oleh masyarakat lokal dapat memperkaya pengetahuan botani dan etnobiologi serta menjadi sumber pembelajaran kontekstual bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian eksploratif diperlukan untuk mengidentifikasi keanekaragaman tanaman endemik di daerah tersebut sambil menggali pengetahuan tradisional tentang pemanfaatannya. Mencatat kekayaan hayati lokal yang mulai terancam oleh alih fungsi lahan dan perubahan lingkungan adalah penting untuk penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif-deskriptif dengan metode survei lapangan dan wawancara etnobotani. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali informasi tentang jenis-jenis tanaman endemik yang terdapat di suatu wilayah beserta bentuk pemanfaatannya oleh masyarakat lokal. Penelitian ini menggabungkan dua aspek utama, yaitu eksplorasi botani untuk identifikasi spesies tanaman, dan eksplorasi sosial melalui pengumpulan data pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tanaman tersebut. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Bogor Selatan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang memiliki variasi ekosistem dan penggunaan lahan beragam, seperti permukiman, kebun, dan area berhutan. Lokasi pengambilan data lapangan akan disesuaikan dengan titik-titik potensial tempat ditemukannya tanaman endemik berdasarkan observasi pendahuluan dan informasi masyarakat.

1. Studi Pendahuluan

Tahap ini diawali dengan kajian pustaka mengenai tanaman endemik Jawa Barat dan penelitian etnobotani sejenis. Observasi awal dilakukan di beberapa kelurahan di Kecamatan Bogor Selatan untuk menentukan titik potensial lokasi penelitian. Wawancara informal dengan masyarakat dilakukan untuk memperoleh gambaran awal tentang jenis tanaman yang dianggap khas atau sering dimanfaatkan.

2. Perencanaan Penelitian

Tim peneliti menyusun rancangan kegiatan lapangan, menentukan lokasi pengamatan (minimal 3–5 titik observasi), dan menyiapkan instrumen penelitian. Instrumen

utama berupa lembar observasi tanaman (mencatat morfologi, habitat, dan koordinat GPS) serta panduan wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali pemanfaatan tanaman oleh masyarakat.

3. Eksplorasi Lapangan dan Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan inti kegiatan penelitian. Dilakukan observasi langsung terhadap vegetasi di lokasi terpilih. Setiap jenis tanaman yang diduga endemik dicatat, difoto, dan diambil sebagian sampelnya untuk diidentifikasi. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat lokal (tokoh adat, pengrajin jamu, petani, dan warga lansia) untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal mengenai fungsi dan pemanfaatan tanaman. Data dikumpulkan secara kualitatif dan kuantitatif sederhana (frekuensi penyebutan, kegunaan dominan, dan kategori fungsi).

4. Analisis Data

Identifikasi spesies dilakukan menggunakan sumber daring yang terverifikasi seperti *The Plant List* dan *GBIF*. Data pemanfaatan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengelompokkan jenis penggunaan tanaman (pangan, obat, ritual, hias, dan lain-lain). Hasil analisis dikaitkan dengan kondisi ekologi dan sosial masyarakat setempat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden menunjukkan komposisi sosial yang relatif representatif dalam menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat Kecamatan Bogor Selatan terkait tanaman endemik. Dari sisi jenis kelamin, berdasarkan Tabel 1, responden didominasi oleh perempuan (72%) dibandingkan laki-laki (28%). Dominasi perempuan ini relevan dengan konteks etnobotani, mengingat perempuan umumnya berperan penting dalam pengelolaan rumah tangga, pemanfaatan tanaman pangan, obat tradisional, serta pewarisan pengetahuan lokal secara informal dalam keluarga.

No.	Karakteristik	Persentase (%)
	Jenis Kelamin	
1	Laki-laki	28
	Perempuan	72
	Usia	
	12-25 tahun	64
2	26-45 tahun	20
	46-65 tahun	12
	> 65 tahun	4
	Pendidikan Terakhir	
	SD	2
3	SMP	8
	SMA	82
	Sarjana	8
	Pekerjaan	
	Pelajar	10
	Mahasiswa	34
	Guru	6
4	Pegawai	12
	Pedagang	8
	Wiraswasta	6
	IRT	16

	Crew Store	4
	Marketing	2
	Petani	2
	Lama Tinggal	
	< 10 tahun	6
5	10-20 tahun	38
	> 20 tahun	56

Tabel 1. Karakteristik Responden yang ada di Kecamatan Bogor Selatan, Bogor

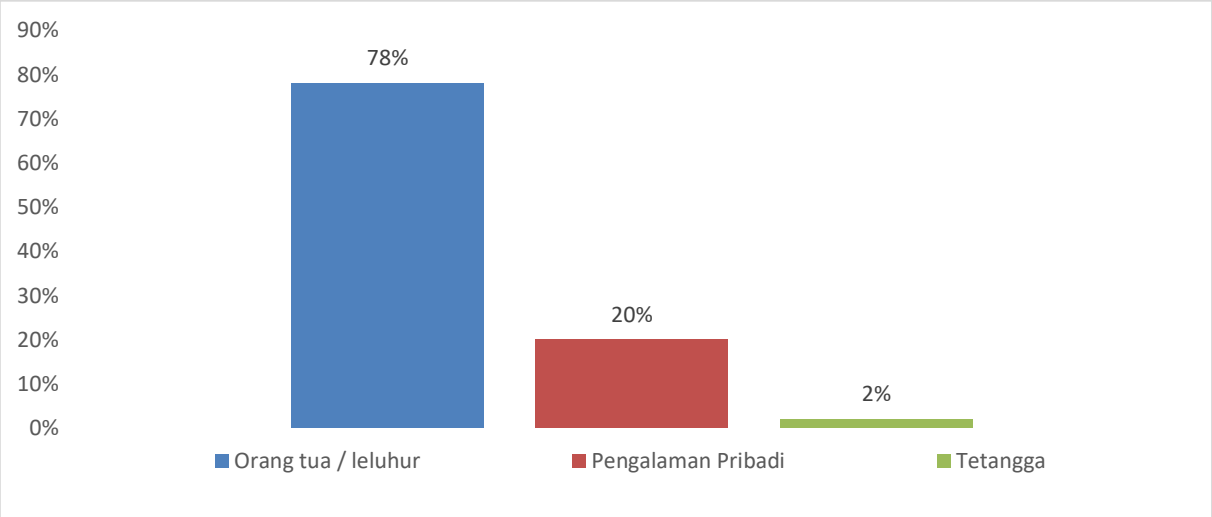
Dari aspek usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif dan muda, yaitu 12–25 tahun (64%), diikuti kelompok usia 26–45 tahun (20%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tanaman endemik tidak hanya dimiliki oleh generasi tua, tetapi juga telah dikenal oleh generasi muda. Kondisi ini menjadi indikator positif bagi keberlanjutan pengetahuan lokal, meskipun perlu dikaji lebih lanjut terkait kedalaman dan bentuk pemahaman yang dimiliki oleh kelompok usia muda tersebut.

Tingkat pendidikan terakhir responden didominasi oleh lulusan SMA (82%), sementara pendidikan dasar hingga sarjana berada pada proporsi yang lebih kecil. Dominasi pendidikan menengah menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tanaman endemik tidak selalu bergantung pada pendidikan formal tinggi, melainkan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dan transfer pengetahuan secara turun-temurun.

Dari sisi pekerjaan, responden berasal dari latar belakang yang beragam, dengan proporsi terbesar adalah mahasiswa (34%) dan ibu rumah tangga (16%). Keberagaman profesi ini memperkuat validitas data, karena mencerminkan sudut pandang masyarakat dari berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Selain itu, keberadaan petani meskipun dalam persentase kecil tetap penting sebagai sumber informasi praktis terkait budidaya dan pemanfaatan tanaman.

Sementara itu, lama tinggal responden menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) telah menetap lebih dari 20 tahun di Kecamatan Bogor Selatan. Lama tinggal yang relatif panjang ini berkontribusi signifikan terhadap tingkat pengenalan tanaman endemik, karena interaksi jangka panjang dengan lingkungan memungkinkan akumulasi pengetahuan ekologis lokal (*local ecological knowledge*).

Semua responden mengenal tanaman endemik yang dianggap khas/lokal di Kecamatan Bogor Selatan, Bogor. Sumber pengetahuan mereka berasal dari berbagai macam sumber, seperti tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Sumber Pengetahuan Masyarakat terhadap Tanaman Endemik

Gambar 1 menunjukkan bahwa sumber utama pengetahuan masyarakat mengenai tanaman endemik berasal dari orang tua atau leluhur (78%). Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan

tentang tanaman endemik di Kecamatan Bogor Selatan masih sangat kuat berakar pada sistem pewarisan budaya secara lisan dan praktik tradisional antar generasi. Pola ini sejalan dengan karakteristik pengetahuan etnobotani di banyak wilayah pedesaan dan semi-perkotaan di Indonesia.

Sebanyak 20% responden memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pribadi, yang mengindikasikan adanya proses pembelajaran langsung melalui interaksi dengan lingkungan, baik melalui kegiatan bercocok tanam, pemanfaatan tanaman untuk kebutuhan sehari-hari, maupun observasi terhadap praktik masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal bersifat dinamis dan terus berkembang seiring pengalaman individu.

Sumber pengetahuan dari tetangga hanya sebesar 2%, sementara kategori lainnya tidak menunjukkan kontribusi. Rendahnya peran sumber eksternal non-keluarga mengindikasikan bahwa pertukaran pengetahuan mengenai tanaman endemik masih terbatas dalam lingkup keluarga inti dan belum banyak difasilitasi melalui komunitas formal, lembaga pendidikan, atau program penyuluhan.

Secara keseluruhan, dominasi sumber pengetahuan dari leluhur menunjukkan potensi sekaligus tantangan. Di satu sisi, hal ini mencerminkan kekayaan budaya lokal yang masih terjaga. Namun di sisi lain, ketergantungan pada pewarisan informal berisiko menyebabkan erosi pengetahuan apabila tidak diimbangi dengan dokumentasi, integrasi ke dalam pendidikan lokal, atau program konservasi berbasis masyarakat.

Berdasarkan Tabel 2, hasil eksplorasi menunjukkan bahwa Kecamatan Bogor Selatan memiliki keragaman jenis tanaman endemik dan tanaman lokal yang cukup tinggi, mencakup sedikitnya 49 spesies dari berbagai kelompok tanaman pangan, buah-buahan, rempah, tanaman obat, tanaman hias, serta tanaman peneduh. Keanekaragaman ini mencerminkan kondisi agroekosistem yang masih relatif heterogen serta adanya integrasi antara ruang domestik dan ruang alami dalam pemanfaatan lahan oleh masyarakat.

Tabel 2. Spesies-Spesies Tanaman Lokal dan Endemik yang Terdapat di Kecamatan Bogor Selatan, Bogor

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	Lokasi Tumbuh			
				Kebun	Sawah	Pinggir Jalan	Halaman/ Pekarangan Rumah
1	Singkong	*Manihot esculenta*	15	√	√	-	√
2	Pisang	*Musa paradisiaca*	17	√			√
3	Mangga	*Mangifera indica*	13	√			√
4	Bambu	*Bambusa vulgaris*	11	√			√
5	Sirih	*Piper betle*	14	√			√
6	Padi	*Oryza sativa*	8		√		
7	Talas	*Colocasia esculenta*	8	√	√		√
8	Pala (endemik)	*Myristica fragrans*	6	√			√
9	Alpukat	*Persea americana*	7	√			√
10	Cabai	*Capsicum frutescens*	6	√			√
11	Kelapa	*Cocos nucifera*	7	√		√	
12	Beringin	*Ficus benjamina*	6			√	
13	Jahe	*Zingiber officinale*	6	√			√
14	Sukun (endemik)	*Artocarpus altilis*	5	√			√
15	Pepaya	*Carica papaya*	5	√			√
16	Handeuleum	*Graptophyllum pictum*	5	√			√
17	Kelor	*Moringa oleifera*	3	√			√

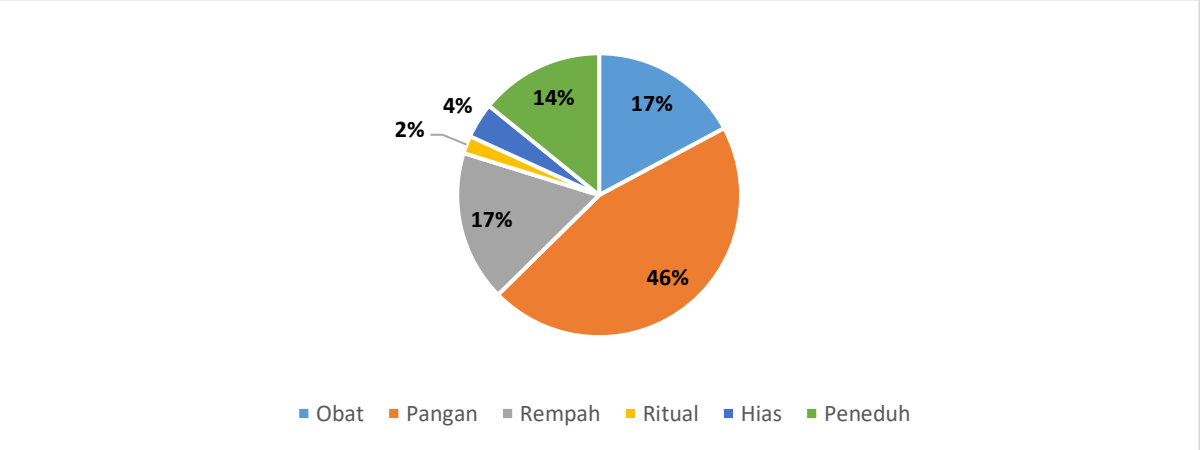
18	Kunyit	*Curcuma longa*	3	√			√
19	Limus	*Mangifera foetida*	4	√			√
20	Jambu	*Psidium sp.*	4	√			√
21	Anggur	*Vitis vinifera*	2				√
22	Kencur	*Kaempferia galanga*	2	√			√
23	Durian	*Durio zibethinus*	2	√			√
24	Tomat	*Solanum lycopersicum*	2				√
25	Anggrek	*Phalaenopsis amabilis*	1				
26	Anggrek Alam (endemik)	*Phalaenopsis amabilis*	1				√
27	Jeruk	*Citrus sinensis*	1	√			
28	Jeruk Nipis	*Citrus aurantiifolia*	1				√
29	Rambutan	*Nephelium lappaceum*	1				√
30	Kacang	*Arachis hypogaea*	1	√			
31	Jawer Kotok	*Coleus scutellarioides*	1				√
32	Lidah Buaya	*Aloe vera*	1				√
33	Mawar	*Rosa alba*	1				√
34	Terong	*Solanum melongena*	1	√			
35	Kangkung	*Ipomoea aquatica*	1	√			
36	Jati (endemik)	*Tectona grandis*	1				√
37	Kelengkeng	*Dimocarpus longan*	1	√			
38	Kemangi	*Ocimum basilicum*	1				
39	Srikaya	*Annona squamosa*	1				√
40	Nangka	*Artocarpus heterophyllus*	2	√			√
41	Pucuk Merah	*Syzygium myrtifolium*	1			√	
42	Kapas	*Gossypium hirsutum*	1				√
43	Salam	*Syzygium polyanthum*	1	√			
44	Jambu Biji	*Psidium guajava*	1				√
45	Jambu Air	*Syzygium aqueum*	1				√
46	Ubi	*Manihot esculenta*	1	√			
47	Pandan	*Pandanus amaryllifolius*	1				√
48	Bawang Merah	*Allium cepa*	1	√			
49	Cengkeh	*Syzygium aromaticum*	1				√

Dari segi lokasi tumbuh, sebagian besar spesies ditemukan di kebun dan pekarangan rumah, diikuti oleh sawah dan pinggir jalan. Dominasi pekarangan dan kebun sebagai lokasi tumbuh utama

menunjukkan bahwa tanaman endemik dan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengelolaan lahan berbasis rumah tangga (*home garden system*). Sistem ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan keanekaragaman hayati lokal sekaligus memenuhi kebutuhan pangan, obat, dan ekonomi masyarakat.

Jenis tanaman yang banyak ditemukan merupakan tanaman dengan nilai guna tinggi, seperti singkong (*Manihot esculenta*), pisang (*Musa paradisiaca*), talas (*Colocasia esculenta*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan padi (*Oryza sativa*). Kehadiran tanaman-tanaman ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara keanekaragaman tanaman lokal dan ketahanan pangan masyarakat. Selain itu, keberadaan tanaman rempah dan obat seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), sirih (*Piper betle*), dan kelor (*Moringa oleifera*) menegaskan pentingnya tanaman endemik dan lokal dalam sistem pengobatan tradisional dan praktik kesehatan berbasis lokal.

Beberapa spesies juga berfungsi sebagai tanaman peneduh dan penghijauan, seperti beringin (*Ficus benjamina*), bambu (*Bambusa vulgaris*), dan jati (*Tectona grandis*). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memanfaatkan tanaman untuk kebutuhan konsumtif, tetapi juga untuk menjaga kualitas lingkungan dan kenyamanan permukiman. Dengan demikian, tanaman yang ditemukan di Kecamatan Bogor Selatan memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi yang saling terintegrasi.



Gambar 2. Pemanfaatan Tanaman Endemik dan Lokal oleh Masyarakat Sekitar Kecamatan Bogor Selatan, Bogor

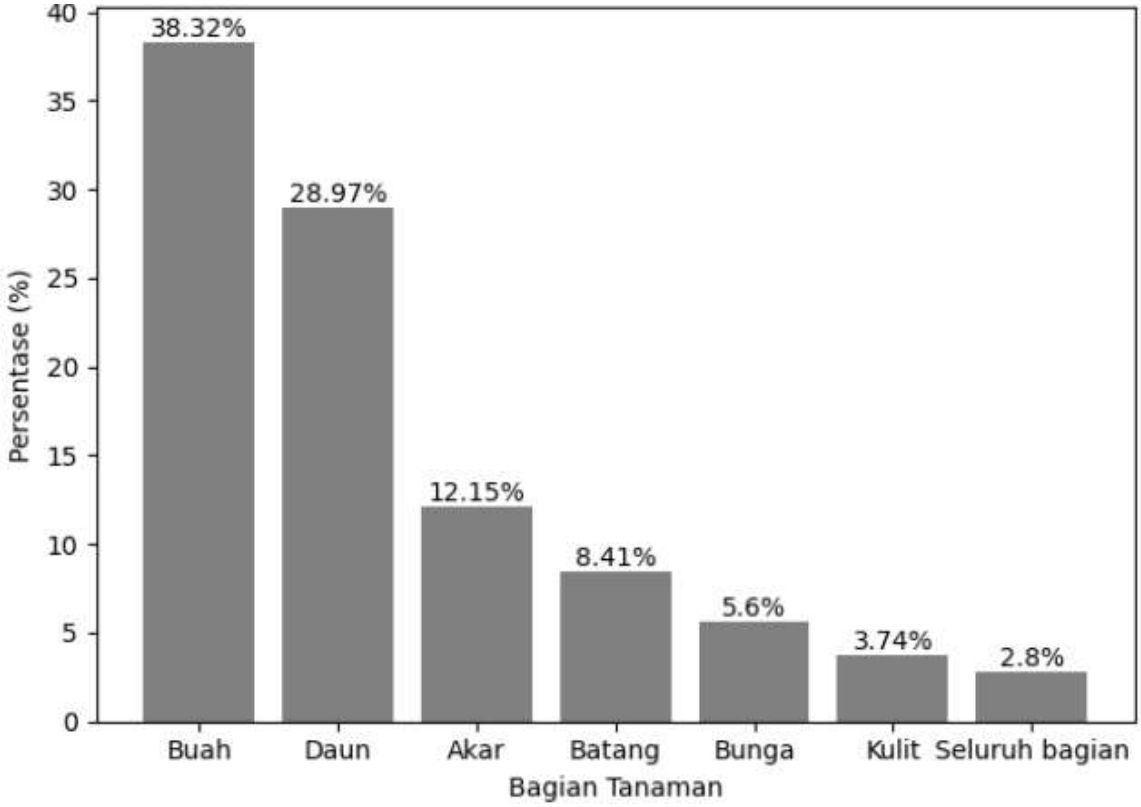
Gambar 2 menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman endemik dan lokal oleh masyarakat Bogor Selatan didominasi untuk kebutuhan pangan, dengan persentase tertinggi sebesar 45,45%. Temuan ini menegaskan bahwa tanaman masih menjadi sumber pangan penting bagi masyarakat, baik sebagai bahan makanan pokok, sumber karbohidrat alternatif, maupun buah-buahan konsumsi harian. Pemanfaatan ini berkontribusi terhadap diversifikasi pangan lokal dan pengurangan ketergantungan pada bahan pangan komersial.

Kategori pemanfaatan selanjutnya adalah obat dan rempah, masing-masing sebesar 17,17%. Proporsi ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terkait tanaman obat dan rempah tradisional masih cukup kuat dan terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan tanaman sebagai obat tradisional mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga kesehatan secara mandiri, sekaligus menjadi potensi pengembangan bioprospeksi berbasis keanekaragaman hayati lokal.

Pemanfaatan tanaman sebagai peneduh (14,14%) mengindikasikan kesadaran masyarakat terhadap fungsi ekologis tanaman dalam menciptakan lingkungan yang sejuk, nyaman, dan berkelanjutan. Sementara itu, pemanfaatan untuk hias (4,04%) dan ritual (2,02%) meskipun persentasenya lebih kecil, tetap menunjukkan bahwa tanaman endemik memiliki nilai estetika dan nilai budaya yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, pola pemanfaatan ini menunjukkan bahwa tanaman yang tumbuh di Kecamatan Bogor Selatan tidak hanya dimanfaatkan secara tunggal, tetapi memiliki multifungsi yang saling melengkapi antara aspek pangan, kesehatan, budaya, dan lingkungan. Pola pemanfaatan yang beragam ini mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dan sumber daya hayati lokal, sekaligus menegaskan pentingnya strategi konservasi berbasis pemanfaatan berkelanjutan.

Berdasarkan Gambar 3, bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Bogor Selatan adalah buah dengan persentase sebesar 38,32%, diikuti oleh daun sebesar 28,97%. Dominasi pemanfaatan buah dan daun menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan bagian tanaman yang bersifat regeneratif dan relatif mudah diperbarui, sehingga berpotensi lebih berkelanjutan dibandingkan pemanfaatan bagian vegetatif permanen seperti batang dan akar.



Gambar 3. Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan

Pemanfaatan akar (12,15%) dan batang (8,41%) berada pada persentase yang lebih rendah, namun tetap menunjukkan bahwa beberapa jenis tanaman dimanfaatkan secara lebih intensif, terutama untuk kebutuhan obat tradisional, bahan bangunan, atau keperluan struktural lainnya. Pemanfaatan bagian akar dan batang, apabila dilakukan secara tidak terkontrol, berpotensi mengganggu kelangsungan hidup tanaman. Oleh karena itu, temuan ini menjadi indikator penting dalam merumuskan strategi pengelolaan dan konservasi tanaman endemik dan lokal berbasis masyarakat.

Bagian tanaman lain yang dimanfaatkan meliputi bunga (5,60%), kulit (3,74%), serta pemanfaatan seluruh bagian tanaman (2,80%). Meskipun persentasenya relatif kecil, pemanfaatan ini menunjukkan luasnya spektrum pengetahuan masyarakat terhadap fungsi biologis dan kegunaan setiap bagian tanaman. Hal ini mencerminkan kedalaman pengetahuan etnobotani lokal yang tidak terbatas pada satu jenis pemanfaatan saja, melainkan bersifat holistik.

Secara keseluruhan, pola pemanfaatan bagian tanaman di Kecamatan Bogor Selatan menunjukkan kecenderungan penggunaan yang adaptif dan relatif ramah lingkungan, terutama melalui dominasi pemanfaatan buah dan daun. Namun demikian, masih diperlukan upaya edukasi dan pengelolaan berkelanjutan untuk mengurangi risiko eksploitasi berlebihan pada bagian tanaman yang bersifat vital.

Berdasarkan hasil wawancara, ragam cara pemanfaatan tanaman endemik oleh masyarakat sangat variatif dan mencerminkan praktik etnobotani yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tanaman sebagian besar dilakukan dalam bentuk pengolahan sederhana, seperti direbus, dikukus, digoreng, diparut, atau dikonsumsi langsung. Cara pengolahan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman endemik masih bersifat tradisional dan tidak bergantung pada teknologi kompleks.

Sebagian besar pemanfaatan tanaman diarahkan untuk kebutuhan pangan, baik sebagai makanan pokok, sayuran, buah segar, maupun olahan tradisional seperti keripik, kolak, manisan, dan santan. Praktik ini menegaskan peran tanaman sebagai sumber diversifikasi pangan lokal serta sebagai penyangga ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, penggunaan tanaman seperti singkong, talas, pisang, dan sukun menunjukkan adanya adaptasi masyarakat terhadap ketersediaan sumber karbohidrat lokal.

Selain sebagai pangan, tanaman juga dimanfaatkan secara luas sebagai obat tradisional, terutama melalui pemanfaatan daun, rimpang, dan buah. Metode pengolahan obat tradisional umumnya dilakukan dengan cara perebusan atau penumbukan, kemudian dikonsumsi atau digunakan secara topikal. Penggunaan tanaman seperti sirih, kelor, jahe, kunyit, dan handeuleum mencerminkan keberlanjutan praktik pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipercaya efektivitasnya oleh masyarakat.

Pemanfaatan tanaman untuk keperluan non-konsumtif juga ditemukan, seperti penggunaan batang bambu dan kayu untuk bahan bangunan, daun pisang sebagai pembungkus makanan, daun jati sebagai pewarna alami, serta tanaman tertentu sebagai peneduh dan penghijauan. Ragam pemanfaatan ini menunjukkan bahwa tanaman endemik dan lokal memiliki nilai fungsional yang melampaui aspek konsumsi, mencakup dimensi ekologis, ekonomi, dan budaya.

Secara integratif, cara pemanfaatan tanaman endemik dan lokal di Kecamatan Bogor Selatan bersifat multifungsi, berbasis kearifan lokal, dan relatif berkelanjutan. Namun demikian, kompleksitas pemanfaatan ini juga menuntut adanya upaya dokumentasi ilmiah dan pengelolaan yang lebih sistematis agar pengetahuan lokal tidak mengalami degradasi dan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam konteks konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

Tabel 3. Persepsi Masyarakat Terhadap Tanaman Lokal

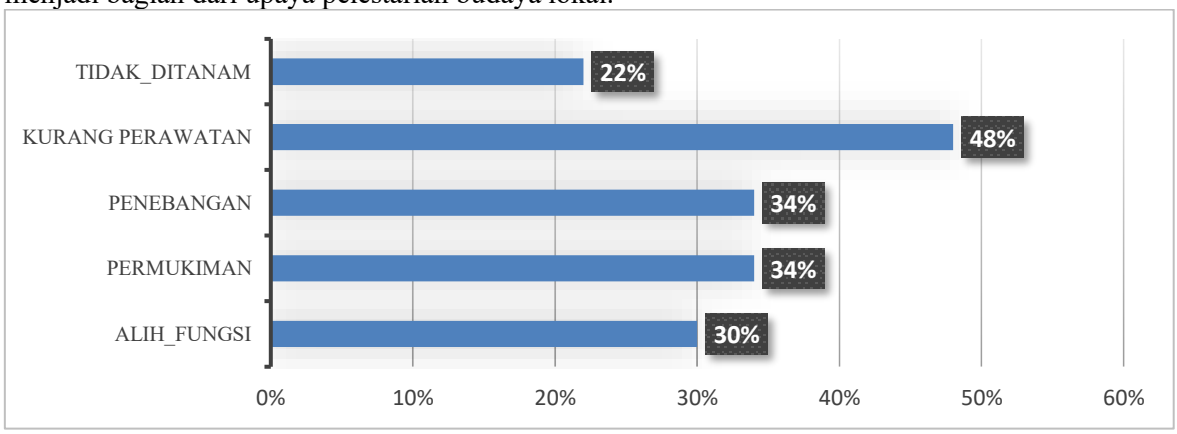
No.	Persepsi	Respon Masyarakat			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Tanaman lokal memiliki manfaat penting bagi kehidupan masyarakat	64%	36%	0%	0%
2	Pengetahuan tentang tanaman lokal perlu diwariskan kepada generasi muda	56%	44%	0%	0%
3	Tanaman lokal lebih bermanfaat dibanding tanaman hias modern.	38%	60%	2%	0%
4	Tanaman lokal merupakan bagian dari identitas daerah Bogor Selatan.	50%	50%	0%	0%

Berdasarkan Tabel 3, persepsi masyarakat Kecamatan Bogor Selatan terhadap tanaman lokal menunjukkan tingkat kesadaran dan apresiasi yang sangat tinggi. Seluruh responden menyatakan *sangat setuju* dan *setuju* bahwa tanaman lokal memiliki manfaat penting bagi kehidupan masyarakat, dengan persentase 64% sangat setuju dan 36% setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa tanaman lokal tidak hanya dipandang sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Persepsi mengenai pentingnya pewarisan pengetahuan tanaman lokal kepada generasi muda juga memperoleh respons yang sangat positif, dengan 56% responden sangat setuju dan 44% setuju. Tidak adanya respons negatif menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan risiko hilangnya pengetahuan lokal apabila tidak ditransmisikan secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat urgensi integrasi pengetahuan etnobotani ke dalam pendidikan informal maupun formal berbasis lokal.

Sebagian besar responden (98%) menyatakan bahwa tanaman lokal lebih bermanfaat dibandingkan tanaman hias modern, meskipun terdapat sebagian kecil (2%) yang menyatakan kurang setuju. Perbedaan persepsi ini mengindikasikan adanya pengaruh modernisasi dan preferensi estetika dalam masyarakat, namun secara umum tanaman lokal masih dipandang memiliki nilai guna yang lebih tinggi karena multifungsinya sebagai sumber pangan, obat, dan penunjang lingkungan.

Selain itu, persepsi bahwa tanaman lokal merupakan bagian dari identitas daerah Bogor Selatan mendapat dukungan penuh dari responden (100%). Temuan ini menunjukkan bahwa tanaman endemik tidak hanya memiliki nilai ekologis dan ekonomi, tetapi juga nilai simbolik dan kultural yang memperkuat identitas lokal masyarakat. Dengan demikian, pelestarian tanaman endemik berpotensi menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.



Gambar 4. Intensitas Ancaman Terhadap Tanaman Endemik dan Lokal

Gambar 4 menunjukkan bahwa tanaman endemik di Kecamatan Bogor Selatan menghadapi berbagai bentuk ancaman dengan tingkat intensitas yang cukup signifikan. Ancaman tertinggi yang diidentifikasi adalah kurangnya perawatan tanaman (48%), yang menunjukkan bahwa meskipun persepsi masyarakat terhadap tanaman endemik dan lokal sangat positif, praktik pemeliharaan dan pengelolaan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini dapat berdampak pada penurunan kualitas dan keberlanjutan populasi tanaman endemik dalam jangka panjang.

Ancaman berikutnya adalah permukiman dan penebangan, masing-masing sebesar 34%. Tingginya tekanan dari ekspansi permukiman mencerminkan dinamika perubahan penggunaan lahan di wilayah Bogor Selatan, yang berpotensi mengurangi ruang tumbuh tanaman endemik dan lokal. Penebangan, baik untuk keperluan pembangunan maupun kebutuhan kayu, juga berkontribusi terhadap berkurangnya tutupan vegetasi dan mengancam keberadaan tanaman lokal bernilai ekologis tinggi.

Selain itu, alih fungsi lahan tercatat sebesar 30%, yang semakin mempertegas adanya tekanan pembangunan terhadap keberlanjutan keanekaragaman hayati lokal. Sementara itu, ancaman berupa tidak dilakukannya penanaman kembali (22%) menunjukkan lemahnya upaya regenerasi tanaman endemik dan lokal, baik secara alami maupun melalui budidaya yang disengaja oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil Gambar 4, menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi positif masyarakat dan praktik konservasi di lapangan. Meskipun masyarakat menyadari pentingnya tanaman endemik, berbagai faktor sosial dan struktural masih menjadi penghambat dalam upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil eksplorasi data penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Bogor Selatan memiliki kekayaan jenis tanaman endemik yang tidak hanya signifikan secara ekologis, tetapi juga bernilai tinggi secara sosial, budaya, dan ekonomi. Integrasi data keanekaragaman jenis (Tabel 2), pola pemanfaatan (Gambar 2), bagian tanaman yang dimanfaatkan (Gambar 3), serta tingkat preferensi dan ketersediaan memperlihatkan hubungan erat antara keberadaan sumber daya hayati lokal dan sistem pengetahuan tradisional masyarakat.

Keanekaragaman Jenis dan Distribusi Pemanfaatan

Berdasarkan Tabel 2, komposisi jenis tanaman endemik yang ditemukan menunjukkan dominasi spesies yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan secara turun-temurun, terutama dari kelompok tanaman obat dan rempah. Pola ini sejalan dengan temuan Hidayat (2012) di wilayah Bogor dan

sekitarnya yang menyatakan bahwa daerah penyangga kawasan hutan dan agroekosistem tradisional masih menjadi reservoir penting bagi tumbuhan berkhasiat. Keberadaan spesies dengan nilai guna tinggi mengindikasikan bahwa masyarakat cenderung mempertahankan tanaman yang memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari, sementara spesies dengan manfaat terbatas mulai jarang ditemukan.

Distribusi jenis yang tidak merata antar lokasi (Tabel 2) mengindikasikan adanya pengaruh kondisi lingkungan, aksesibilitas, serta intensitas pemanfaatan. Lokasi yang lebih dekat dengan permukiman dan jalur perdagangan menunjukkan variasi pemanfaatan yang lebih luas dibandingkan wilayah yang relatif terisolasi, suatu pola yang juga dilaporkan oleh studi etnobotani di pasar tradisional dan desa-desa penyangga hutan (Sujarwo *et al*., 2018; Febriani *et al*., 2025).

Pola Pemanfaatan dan Dominasi Fungsi Medisinal

Analisis Gambar 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar tanaman endemik dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan tradisional, baik sebagai ramuan tunggal maupun campuran. Dominasi fungsi medicinal ini mempertegas posisi tanaman endemik sebagai elemen penting dalam sistem kesehatan tradisional masyarakat. WHO memperkirakan bahwa sebagian besar masyarakat pedesaan masih bergantung pada tumbuhan obat sebagai pilihan utama pengobatan, dan temuan penelitian ini menguatkan konteks tersebut pada skala lokal Bogor Selatan.

Menariknya, beberapa spesies menunjukkan fungsi multiguna—sebagai obat, bumbu, dan keperluan ritual yang meningkatkan tekanan pemanfaatan terhadap spesies tersebut. Fenomena ini selaras dengan konsep *use value* yang dikemukakan Martin (1995), di mana spesies dengan nilai guna tinggi cenderung lebih intensif dimanfaatkan dan berpotensi mengalami penurunan populasi jika tidak diimbangi upaya budidaya.

Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan dan Implikasi Konservasi

Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan adalah rimpang, daun, dan buah/biji. Pemanfaatan rimpang secara intensif memiliki implikasi ekologis yang signifikan karena berpotensi mematikan individu tanaman dan menghambat regenerasi alami. Pola ini sejalan dengan temuan Hidayat (2012) yang menekankan bahwa eksploitasi bagian vegetatif utama merupakan salah satu faktor utama kelangkaan tumbuhan obat di wilayah Bogor.

Sebaliknya, pemanfaatan daun dan buah relatif lebih berkelanjutan karena tidak selalu menyebabkan kematian tanaman. Oleh karena itu, pergeseran pola pemanfaatan ke bagian tanaman yang lebih ramah konservasi dapat menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya hayati lokal.

Preferensi Masyarakat dan Tekanan terhadap Spesies Tertentu

Tabel 3 mengungkapkan bahwa tingkat preferensi masyarakat tidak selalu sejalan dengan status ketersediaan tanaman di alam. Beberapa spesies dengan tingkat pencarian tinggi justru memiliki ketersediaan yang rendah, menunjukkan adanya tekanan pemanfaatan yang berpotensi mengarah pada kelangkaan. Kondisi ini mencerminkan fenomena yang juga ditemukan pada tumbuhan obat langka di Bogor, di mana spesies bernilai ekonomi dan budaya tinggi cenderung mengalami penurunan populasi akibat eksploitasi berlebihan (Hidayat, 2012).

Sebaliknya, spesies dengan pemanfaatan terbatas umumnya masih tersedia relatif melimpah, namun berisiko terabaikan dalam upaya konservasi karena dianggap kurang bernilai. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan konservasi berbasis nilai budaya dan ekologi secara simultan, bukan semata-mata nilai ekonomi.

Implikasi terhadap Pelestarian Pengetahuan Lokal dan Pengelolaan Berkelanjutan

Secara keseluruhan, integrasi temuan penelitian menegaskan bahwa eksplorasi tanaman endemik di Kecamatan Bogor Selatan tidak hanya berfungsi sebagai inventarisasi keanekaragaman hayati, tetapi juga sebagai dokumentasi pengetahuan etnobotani yang semakin terancam. Sejalan dengan Febriani *et al*. (2025), pasar tradisional dan praktik pemanfaatan lokal dapat dipandang sebagai ruang konservasi pengetahuan, namun tidak selalu menjamin konservasi spesies secara biologis.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan urgensi pengembangan strategi konservasi terpadu yang meliputi: (1)

dokumentasi dan revitalisasi pengetahuan lokal, (2) promosi budidaya spesies bernilai guna tinggi, dan (3) edukasi masyarakat mengenai pemanfaatan bagian tanaman yang lebih berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan pelestarian tanaman endemik di Bogor Selatan

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Bogor Selatan memiliki keanekaragaman tanaman endemik yang cukup tinggi dan masih dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama sebagai sumber obat tradisional, pangan, rempah, serta penunjang kebutuhan sosial dan budaya. Keberadaan tanaman endemik tersebut tidak terlepas dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya.

Pola pemanfaatan tanaman endemik didominasi oleh penggunaan bagian rimpang, daun, dan buah, dengan cara pengolahan yang relatif sederhana dan berbasis praktik tradisional. Meskipun pola ini mencerminkan kearifan lokal, pemanfaatan bagian tanaman tertentu terutama rimpang dan batang berpotensi menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan populasi apabila tidak diimbangi dengan upaya budidaya dan pengelolaan yang tepat.

Keberhasilan konservasi tanaman endemik di Kecamatan Bogor Selatan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis pada kesadaran masyarakat, tetapi juga pada penguatan praktik pengelolaan, kebijakan tata ruang, serta program penanaman dan perawatan berkelanjutan. Tingginya persepsi positif masyarakat merupakan modal sosial yang penting, namun harus diimbangi dengan intervensi strategis agar tekanan terhadap tanaman endemik dapat diminimalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LRPM Universitas Indraprasta PGRI atas dana bantuan Unindra untuk pelaksanaan tugas penelitian semester gasal tahun 2025/2026 dengan No. Surat Perjanjian: 02214/SP3/KP/LRPM/UNINDRA/XI/2025 tanggal 5 November 2025.

DAFTAR RUJUKAN

Auliya, I., Widiatmaka, & Syartinilia. (2025). Land Capability Analysis for Sustainable Land Use Planning: A Case Study of Bogor Regency, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, *15*(3), 509. https://doi.org/10.29244/jpsl.15.3.509

BPS Kabupaten Bogor. (2022). *Statistik Daerah Kabupaten Bogor*. Bogor:Badan Pusat Statistik.

Febriani, W. P., Marlina, L., Naimah, N., Taradipa, M. (2025). Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tanaman Famili Zingiberaceae Pada Tiga Pasar Central Tradisional Di Kabupaten Merangin, Jambi. *Jurnal Biogenerasi*, *10*(3), 1985-1992.

Hidayat, S. (2012). Keberadaan dan pemanfaatan tumbuhan obat langka di wilayah Bogor dan sekitarnya. *Media Konservasi*, *17*(1).

KLHK (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). (2020). *Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2020–2030*. Jakarta: KLHK.

Martin E.J. 1995. Ethnobotany. *A People and Plants Conservation Manual*. London: Chapman & Hall.

Munajati, S. L. et al. (2021). *Ecosystem Services Dynamics in Bogor Regency*. Indonesian Journal of Geography.

Myers, N., Mittermeier, R. A., Mittermeier, C. G., da Fonseca, G. A. B., & Kent, J. (2000). Biodiversity hotspots for conservation priorities. *Nature*, 403(6772), 853–858. https://doi.org/10.1038/35002501

Rohmah, A, N, I., & Amalia, D., I. (2024). Studi Pemanfaatan dan Peran Masyarakat Lokal terhadap Konservasi Tumbuhan Obat di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan. Revitalisasi Lahan Suboptimal Secara Berkelanjutan Berbasis Pertanian Presisi dan Pemberdayaan Petani Milenial, 6051, 490–500.

Setiadi, A., Adieb Pritanto, A., Sri, B., Alhumaira, F., Khasanah, S. N., Officer,

S., Cid, C. &, & 13, Z. (2023). Konservasi Keanekaragaman Hayati Endemik Melalui Ecology, Socio-Economic, Dan Socio-Cultural Approach (Studi Pada Taman Kehati Kokolomboi, Sulawesi Tengah) Community Development Officer, PT Pertamina EP Donggi Matindok Field 2 Community Development Officer. *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat*, 4(1), 244–254.

Sujarwo, W., Lugrayasa, I. N., & Kuswantoro, F. (2018). Studi Etnobotani Tiga Pasar Tradisional Di Kabupaten Tabanan Bali. *Berita Biologi*, *17*(3).

Whitten, T., Damanik, S. J., Anwar, J., & Hisyam, N. (2000). *The Ecology of Java and Bali*. Oxford University Press.